

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, seringkali ditemukan di media sosial konten atau tulisan yang membahas fenomena dengan *fatherless*. Yang mana hal ini membuat para pengguna sosial media cukup ramai. Di antaranya mereka yang merasa sebagai anak merasa mengalami *fatherless*, yang kemudian menceritakan apa yang dialaminya. Sehingga anak-anak yang beruntung tidak mengalami *fatherless* mulai mencari tahu seperti apa itu *fatherless*.

Fatherless adalah kondisi tidak adanya komunikasi ayah dalam kehidupan seorang anak yang dalam konteks ini ayah tidak hadir baik secara fisik ataupun psikologis dalam kehidupan anak.¹ Ketiadaan komunikasi ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, sehingga anak termasuk dikategorikan anak yatim. Dan apabila ketiadaannya disebabkan karena ayah meninggalkan perannya, maka anak seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya. *Fatherless* dikenal juga dengan istilah “*father absence*”, “*father loss*” atau “*father hunger*”.²

Sebuah survei mengatakan Indonesia menjadi negara *fatherless* ketiga terbesar di dunia. Terdapat beberapa faktor hilangnya peran ayah di Indonesia yaitu tingkat perceraian serta hukum tradisional pernikahan Indonesia tahun 1974 yang membagi posisi ayah hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu

¹ Siti Fadjryana Fitroh, “Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak”, *Jurnal Pg-Paud Turnojoyo*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014, 86.

² Yulinda Ashari, “Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children’s Psychological Development”, *Psikoislamika*, Vol. 15, September 2017, 36.

Hûd yang berperan untuk mengurus rumah dan anak.³ Langgengnya patriarki⁴ di Indonesia, membuat masyarakat masih beranggapan bahwa seorang dianggap ibu gagal, jika ayah juga ikut serta mengurus anak. Padahal hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama.⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah bisa menyebabkan perkembangan psikologis negatif seperti rendah diri, kurang bisa mempercayai orang lain, mudah marah, bahkan mempengaruhi proses belajar sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar.⁶ Ketika anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari seorang ayah, maka sejauh apapun perginya seorang ayah, anak tidak akan merasa kesepian atau kekurangan. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka anak akan merasa kekurangan.⁷ Lebih lanjut, mereka ke depannya cenderung mencari pasangan yang berbeda-beda untuk mengisi kesepian atau kurangnya keterikatan emosional dari ayah. Kehamilan remaja atau kenakalan remaja merupakan efek lainnya dari pada anak yang mengalami *fatherless*.⁸

³ Kezia Rarareta Djawa dan Tri Kurniati Ambarini, "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 8, 2019, 65.

⁴ *Patriarki* adalah perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Lihat, KBBI Daring dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patriarki>. Diakses pada 14 Juni 2023.

⁵ Hibar Buana Puspa, "Fatherless: Mempertanyakan Keberadaan Ayah dalam Kehidupan Anak", dalam <https://www.its.ac.id/news/2023/05/24/fatherless-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak/>. Diakses pada 15 Juni 2023.

⁶ Nurul Hidayah, Angraini Ramli dan Fransisca Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective", *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, 2023, 754.

⁷ Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi dan Rahma Kusumandar, "Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless" *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 3, No. 1, Juni 2022, 42.

⁸ Nurul Hidayah, Angraini Ramli dan Fransisca Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective",... 754.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya peran ayah. Dalam Islam, didapati ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan betapa ayah terlibat secara langsung dalam kehidupan anak-anaknya. Komunikasi ayah kepada anaknya sangat berpengaruh dalam membentuk kualitas dan mental positif anak.⁹ Seperti nasihat Nabi Ibrahîm dan Nabi Ya'qûb kepada anaknya, kemudian dialog Nabi Syu'aib dengan anak perempuannya dan lain-lain. Semua itu mengisyaratkan urgensi komunikasi seorang ayah.¹⁰ Nasihat Nabi Ibrahîm dan Nabi Ya'qûb terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: *Ibrahîm mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qûb, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."*

Dalam ayat tersebut Nabi Ibrahîm, juga Nabi Ya'qûb memberikan wasiat kepada anak cucunya agar memeluk Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh seorang ayah dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya yakni dengan memberikan beragam pemahaman kepada mereka.¹¹

⁹ Fitri Setianingsih, "Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar", *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, 169.

¹⁰ Aris Junaedi Abdilah, Yayan Nurbayan dan Asep Sopian, "Lafaz Ayah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Makna Abun dan Walidun)", *Rayah Al-Islam, Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 7, No. 1, April 2023, 555.

¹¹ Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsîr Al-Munîr: fî al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005).

Adapun Nabi Nūḥ digambarkan dalam Q.S. Hūd ayat 42 sebagai sosok ayah yang menyayangi anaknya:

وَهِيَ بَحْرِيٌّ فِي مَوْجٍ كَأَجْبَالٍ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا

تَكُنْ مَعَ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: *Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nūḥ memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”*

Dalam ayat tersebut Nabi Nūḥ memanggil anaknya melalui frasa “*yā bunayya*” yang dipahami sebagai bentuk kasih sayang Nabi Nūḥ terhadap anaknya agar selamat dari banjir bandang dan kekafiran.¹²

Wahbah al-Zuhayli, seorang ulama terkemuka asal Suriah dengan karya monumental tafsirnya, *at-Tafsîr al-Munîr*.¹³ Dalam tafsirnya, al-Zuhayli menekankan bahwa Al-Qur’an tidak hanya menyajikan kisah-kisah historis tentang nabi-nabi, tetapi juga memberikan contoh ideal bagi hubungan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Menurut al-Zuhayli, komunikasi yang efektif antara ayah dan anak sangat esensial dalam pembentukan karakter anak

¹² Wahbah al-Zuhayli, *at-Tafsîr Al-Munîr: fî al-Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005).

¹³ Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Al-Zuhayli Dalam Kitab At-Tafsîr al-Munîr”. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, 2019, 135-156.

¹⁴ Nur Fatimah Binti Zaidi, “Telaah Ayat-Ayat tentang Pendidikan Anak dalam Mencegah Masalah Kerusakan Akhlak Menurut Wahbah Al-Zuhayli dalam At-Tafsîr al-Munîr”, *Skripsi* (Riau: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

dan keseimbangan psikologisnya.¹⁵ Melalui tafsir ini, al-Zuhayli menjelaskan bahwa seorang ayah harus berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral dalam kehidupan anak-anaknya, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dalam Al-Qur'an.

Selain itu, al-Zuhayli menegaskan bahwa komunikasi ayah dalam Al-Qur'an tidak hanya bertanggung jawab atas kehidupan material anak-anak mereka, tetapi juga bertanggung jawab atas kehidupan spiritual mereka. Dalam at-Tafsîr al-Munîr, al-Zuhayli membahas bagaimana ayah berperan sebagai sumber nilai-nilai etis dan spiritual yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Seorang ayah yang menjalankan tugasnya dengan baik, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Nabi Luqmân, dapat membantu anak-anaknya mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya peran ayah dalam keluarga. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

"Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu; mencintai ahlul baitnya; dan membaca Al-Quran, karena orang-orang yang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam lingkungan singgasana Allah pada hari ketika tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya; mereka beserta para Nabi-Nya dan orang-orang suci," (At Thabrani).

¹⁵ Aldania Ni'matul Maula, "Toxic Parenting Perspektif Al-Qur'an Surah at-Tahrim Ayat 6 (Kajian At-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syariah wa al-Manhaj Karya Wahbah Zuhayli)", *Skripsi* (Riau: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

Hadis ini menggarisbawahi tanggung jawab ayah tidak hanya dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam pembinaan moral dan spiritual keluarga.

Penjelasan dalam *at-Tafsîr al-Munîr* oleh Wahbah al-Zuhayli menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait isu *fatherless* yang marak terjadi saat ini. Tafsir ini memberikan solusi-solusi penting dalam menghadapi berbagai tantangan keluarga modern, terutama dalam menjaga komunikasi yang baik antara ayah dan anak. Penelitian ini akan mengeksplorasi komunikasi ayah dan anak dalam Al-Qur'an dari perspektif Wahbah al-Zuhayli untuk memahami lebih dalam bagaimana peran ayah menurut pandangan Islam dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan penulis, maka rumusan masalah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran dari ayat-ayat tentang komunikasi ayah dan anak menurut Wahbah al-Zuhayli ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat tematik tentang komunikasi ayah dan anak dengan konteks kekinian?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tematik tentang komunikasi ayah dan anak perspektif Wahbah al-Zuhayli.

- b. Untuk mengetahui relevansi antara penafsiran ayat-ayat tematik tentang komunikasi ayah dan anak perspektif Wahbah al-Zuhayli dengan konteks kekinian.

2. Signifikasi Penelitian

Terdapat dua kegunaan/manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait bagaimana Al-Qur'an menggambarkan komunikasi ayah yang baik.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada kita betapa pentingnya memahami bagaimana cara agar kita menjadi komunikasi ayah yang baik sesuai dengan Al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Terkait istilah yang penulis pakai dalam penelitian ini, khususnya dalam masalah yang akan diteliti, maka penulis akan memberikan definisi operasional pada istilah yang akan sering muncul agar mudah dipahami:

1. Komunikasi Ayah dan Anak

Komunikasi ayah dan anak merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran nasihat, nilai-nilai, dan emosi antara seorang ayah dan anaknya. Komunikasi terjadi baik melalui percakapan verbal maupun tindakan non-verbal¹⁶. Komunikasi ini memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, moralitas, serta kecerdasan emosional dan spiritual anak. Dalam konteks Islam, komunikasi ayah dan anak sangat ditekankan, di mana ayah tidak hanya bertindak

¹⁶ Mulyani, Wini, "Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Proses Menghafal Juz Amma Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Bait Qur'any Ciputat", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

sebagai penyedia materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam hal spiritual dan sosial.

Selain itu, komunikasi non-verbal seperti sikap kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional juga berperan penting. Seorang ayah melalui tindakannya memberikan contoh yang menjadi acuan bagi perkembangan psikologis dan emosional anak¹⁷.

2. Relevansi Tafsir

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi artinya hubungan, kaitan.¹⁸ Adapun menurut Sukamidanata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal mengacu pada keselarasan atau konsistensi antara berbagai komponen seperti tujuan, isi, metode penyampaian, dan evaluasi. Dengan kata lain, relevansi ini berkaitan dengan keterpaduan antara komponen-komponen tersebut. Sementara itu, relevansi eksternal merujuk pada kesesuaian dengan kebutuhan, tuntutan, serta perkembangan yang terjadi di masyarakat.¹⁹ Dengan demikian, relevansi dapat dipahami sebagai hubungan atau kesesuaian antara suatu komponen dengan realitas yang dirancang secara sistematis untuk menjawab perkembangan atau tuntutan kehidupan di masyarakat.

Adapun tafsir menurut al-Qaththan, bahwa tafsira dalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²⁰ Sedangkan

¹⁷ Alfian, Zuhda, M. A., "Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak", *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 3, 71-81.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/relevansi>. Diakses pada 10 Januari 2025.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.

²⁰ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), 925.

menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.²¹

Sehingga jika digabungkan antara pengertian relevansi dan tafsir, maka akan merujuk pada sejauh mana interpretasi atau penafsiran suatu teks, khususnya teks keagamaan seperti Al-Qur'an, dapat memberikan makna, manfaat, atau hubungan yang sesuai dengan konteks zaman, budaya, dan situasi tertentu.²² Konsep ini penting karena teks-teks wahyu sering kali diturunkan dalam konteks sejarah tertentu, tetapi pesan dan ajarannya bersifat universal dan tetap relevan di berbagai situasi.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang juga membahas tentang komunikasi ayat dalam Al-Qur'an dalam bentuk artikel, jurnal, buku, dan skripsi.

1. Skripsi tahun 2022 karya Muhammad Zakaria Anshari dengan judul “Sosok Ayah Ideal pada Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an”. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana sosok ideal seorang ayah menurut Al-Qur'an namun hanya mengambil sampel ayat dari kisah para nabi.²³

²¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), 141.

²² Amsal Ajhar, <https://kabarmuh.id/relevansi-tafsir-dalam-kehidupan-kontemporer/>. Diakses pada 10 Januari 2025.

²³ Muhammad Zakaria Anshari, “Sosok Ayah Ideal pada Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an”, *Skripsi* (Banjarasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2022).

2. Skripsi tahun 2022 karya Alfiya Bussaina Karim dengan judul “Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)”. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana sosok ideal seorang ayah menurut Al-Qur’an interpretasi penafsiran Quraish Shihab.²⁴

3. Skripsi tahun 2020 karya Munajati Rahmah dengan judul “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur’an”. Skripsi ini menganalisis konsep tanggung jawab ayah kepada anaknya serta menjelaskan kedudukan ayah menurut Al-Qur’an.²⁵

4. Jurnal tahun 2019 karya Muh. Mu’ads Hasri dengan judul “Pandangan Al-Qur’an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)”. Penelitian ini menguraikan peran-peran ayah dalam keluarga berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an. Juga mendeskripsikan kisah ayah dalam Al-Qur’an.²⁶

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas terkait komunikasi ayah menurut Al-Qur’an. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini terfokus pada komunikasi ayah menurut perspektif Wahbah al-Zuhayli dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr*. Sedangkan skripsi Alfiya Bussaina Karim menggunakan interpretasi penafsiran Quraish Shihab. Skripsi Munajati Rahmah tentang tanggung jawab ayah kepada

²⁴ Alfiya Bussaina Karim, “Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)”, *Skripsi* (Malang: Fakultas Syari’ah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

²⁵ Munajati Rahmah, “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur’an”, *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020).

²⁶ Muh. Mu’ads Hasri, “Pandangan Al-Qur’an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)”,... 111.

anaknyanya. Jurnal Muh. Mu'ads Hasri tentang peran ayah terhadap proses perkembangan anak. Maka jelaslah perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Datanya berasal bahan tertulis seperti buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.²⁷ Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan adanya permasalahan yang signifikan yang akan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
- b. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
- e. Menentukan metode penelitian yang akan digunakan seperti menentukan sampel, instrumen pengumpul data, menganalisis data dan menginterpretasi data.
- f. Mengumpulkan lalu menganalisis data menggunakan teknik penelitian kualitatif yang relevan.²⁸

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan isosiologis, yang dalam hal ini berusaha memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berinteraksi

²⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

²⁸ Rusandi dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", *Jurnal STAI DDI Kota Makassar*, Vol. 2, No. 1, 5-6.

dengan kehidupan sosial, budaya, dan sejarah umat manusia. Pendekatan ini memiliki kelebihan yaitu dapat membantu menemukan relevansi yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial.

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang komunikasi ayah dan anak penafsiran Wahbah Al-Zuhayli terhadap ayat-ayat tersebut. Adapun sumber data untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yang pertama sumber data primer dan yang kedua sumber data sekunder. Adapun sumber data primer, penulis menggunakan kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhayli. Sedangkan sumber data sekundernya menggunakan buku, jurnal atau artikel dan pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Tahap pertama, penulis akan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema komunikasi ayah dan anak. Selanjutnya, interpretasi Wahbah al-Zuhaily terhadap ayat-ayat tersebut akan diuraikan secara sistematis. Analisis data akan dilakukan dengan cara mengemukakan relevansi interpretasi tersebut dengan konteks sosial saat ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan akan diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan temanya. Selanjutnya, interpretasi Wahbah al-Zuhaily akan dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan konteks historis, metode tafsir, relevansi

dengan prinsip-prinsip komunikasi efektif, dan implikasinya bagi praktik komunikasi keluarga masa kini. Tujuan analisis ini adalah untuk memahami secara komprehensif pandangan Wahbah al-Zuhayli tentang komunikasi ayah dan anak serta relevansinya dalam konteks masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian, diperlukan sistematika pembahasan agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus penelitian. Oleh sebab itu, pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab.

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematikan penulisannya.

Bab kedua, membahas tentang tunjauan umum tentang komunikasi ayah. Meliputi: pengertian komunikasi ayah dan anak, manfaat dan urgensi dari sosok ayah dan ayat-ayat tematik tentang komunikasi ayah.

Bab ketiga, membahas tentang profil Wahbah Al-Zuhayli dan kitab *al-Tafsîr al-Munîr*.

Bab keempat, analisis ayat tentang komunikasi ayah dan anak yang terdapat dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhayli. Bab ini merupakan bab inti yang terdiri dari dua subbab. Pertama, interpretasi ayat-ayat tematik tentang komunikasi ayah dan anak dalam Al-Qur'an. Kedua, relevansi penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang komunikasi ayah dan anak dalam *al-Tafsîr al-Munîr* dengan konteks kekinian.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari serangkaian bab sebelumnya, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran untuk penelitian yang akan datang.